

PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA KELAS III SD INPRES 482 LOLAH

Elseria Sihombing, Mayske R. Liando, Steven Mandey

Universitas Negeri Manado

Email: elsesihombing550@gmail.com, mayske_liando@unima.ac.id,
steve@unima.com.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada materi tentang Membaca Permulaan melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas III Sd Inpres 482 Lolah . Penelitian ini menggunakan model spiral kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal, 2006:22), yang terdiri atas 4 tahap, Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang digunakan dalam II siklus. Subjek penelitian ini adalah untuk kelas III SD Inpres 482 Lolah dengan jumlah siswa 16 orang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 10 perempuan. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pengumpulan data observasi dan hasil tes siswa. Analisis data menunjukkan bahwa hasil pembelajaran saat melakukan tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut di tujukan dari hasil analisis yang didapatkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I adalah 72% dan pada siklus II adalah 90 %. Dari hasil penelitiann dan membandingkan setiap siklus maka terlihat peningkatan pada hasil belajar siswa, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca permulaan. Maka pelaksanaan tindakan dapat dinyatakan berhasil. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam mata pelajaran bahasa indonesia bagi siswa kelas III Sd Inpres 482 Lolah. Saran bagi guru agar bisa dapat menerapkan model pembelajaran Project Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III serta siswa lebih memahami pelajaran dan cara belajar bersama dalam kelompok.

Kata kunci: Model Project Based Learning, Kemampuan Membaca, Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Menurut Taufiq (Fauzia, 2018: 40) adalah “Dalam pendidikan, tujuannya bukan sekadar menanamkan pengetahuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membimbing setiap siswa menuju pengembangan intelektual, interpersonal, dan karakternya secara penuh”. Pendidikan adalah metode yang digunakan individu, keluarga, masyarakat, negara, dan negara bagian untuk memperlengkapi dirinya secara intelektual, emosional, dan fisik. Dengan cara ini, pendidikan mengajarkan siswa tidak hanya cara berpikir kritis dan analitis, tetapi juga cara menggunakan keterampilan ini dalam konteks sosial dengan menetapkan nilai-nilai inti. Pembelajaran terjadi ketika siswa dan guru bekerja sama di lingkungan kelas. Selama kegiatan pendidikan, terjadi komunikasi antara pendidik dan anak didiknya. Supardi (2014:52) Merujuk pada UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai definisi resmi guru, yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, mengawasi, menguji, dan menilai peserta didik pada program pra-sekolah, dasar, dan menengah sebelum memasuki sekolah

kedinasan. Liando et al. (2023) memparkan jika mengajar siswa membaca, menulis, mendengarkan, dan memahami merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah mana pun (Liando, 2020), sangat penting bagi siswa untuk menerima informasi latar belakang yang luas tentang subjek tersebut sebelum mulai mempelajari bahasa Indonesia di kelas.

Sudut pandang S. Mandey (2023) Jika guru sekolah dasar kompeten dan bersedia menggunakan metode pembelajaran baru yang relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran, maka siswa yang belajar bahasa Indonesia dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang bermanfaat dan menarik. Membaca ialah tindakan memperoleh makna yang ingin disampaikan pengarang melalui media bahasa tulis. Membaca adalah tindakan menguraikan bahasa tulis untuk memperoleh maknanya. Membaca pada hakikatnya terkait dengan mendengar, berbicara, dan menulis karena pengucapan tidak selalu dapat didengar (misalnya, saat membaca dengan suara pelan). Pembaca yang baik memahami apa yang dibacanya. Selain itu, ia mampu mengartikulasikan secara lisan atau tertulis apa yang dibacanya.

Oleh karena itu, membaca merupakan bakat dalam berbahasa yang saling terkait dengan kemampuan berbahasa lainnya. Bagi para guru, tujuan pengajaran membaca seharusnya tidak hanya untuk membantu murid-muridnya menjadi pembaca yang lebih baik, tetapi juga untuk menumbuhkan pengabdian seumur hidup kepada kata-kata tertulis. Sikap positif siswa terhadap membaca akan dipengaruhi oleh upaya untuk meningkatkan kecintaan mereka terhadap membaca. Keluarga inti seorang anak merupakan faktor sosial terpenting yang memengaruhi kemampuan membaca mereka. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dialami seorang anak, oleh karena itu tampaknya masuk akal jika anak-anak dari keluarga yang berpendidikan tinggi dan gemar membaca akan memiliki keuntungan jika dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan dan kurang gemar membaca. Baik anak-anak maupun orang dewasa sama-sama menjauh dari buku karena banyaknya acara televisi, permainan video, dan bentuk hiburan elektronik lainnya, yang berkontribusi terhadap Menurunnya keterampilan membaca. Peneliti memulai dengan mengawasi kelas

secara ketat saat kegiatan pembelajaran Berlangsung. Siswa tidak berpartisipasi aktif dalam menanggapi guru saat ia menyampaikan materi pelajaran selama latihan pembelajaran. Hal ini terjadi karena instruktur terus menggunakan pendekatan tradisional dalam pengajaran selama tahap penyampaian, di mana peran siswa terbatas pada pendengar pasif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Inpres 482 Loloh peneliti menemukan bahwa kemampuan untuk berpikir masih kurang terutama kemampuan berpikir secara kreatif siswa masih tergolong rendah sehingga hasil belajar siswa sangat rendah dan tidak memuaskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran tentang lingkungan kelas saat pelajaran berlangsung, peneliti memulainya dengan hanya mengamati murid dari banyak sumber karena banyaknya bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar. Namun, jika tidak digunakan dengan tepat, bahan ajar tidak dapat membantu proses belajar mengajar. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75, dan kurangnya fokus beberapa siswa selama pelajaran menyebabkan hasil belajar tidak mencapai nilai tersebut. Beberapa hasil belajar anak belum

memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian dari 16 siswa, 62% tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75 dari 100 dan 38% tidak memenuhi standar KKM berdasarkan nilai ulangan harian. Mengingat masalah yang diidentifikasi, penting untuk meningkatkan Prosedur pembelajaran, yaitu dengan memperkenalkan model pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah paradigma project based learning atau Pembelajaran Berbasis Proyek. Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai "pembelajaran berbasis proyek" mengutamakan penyelesaian masalah dunia nyata sebagai batu loncatan untuk memperoleh dan menerapkan informasi baru yang berlandaskan kreativitas (Kemdikbud, 2015). Berlandaskan permasalahan tersebut, maka peneliti mengusulkan suatu rencana pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode "Penerapan Model Project Based Learning Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas III SD Inpres 482 Lolah" dengan memanfaatkan metode ini berharap

melihat hasil yang lebih baik dari studi siswan dengan mengadopsi pendekatan Project Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Proyek. Pengertian Model Project Based Learning. Model Project Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Proyek bekerja dalam kelompok atau sendiri untuk menyelesaikan langkah-langkah ilmiah dengan batasan waktu; hasil akhirnya adalah produk yang mereka Tunjukkan kepada teman sebayanya. Pandangan Hosnan (2014: 319), model pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai media dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek atau model pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan pembelajaran ini, pemecahan masalah merupakan tahap awal dalam Mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru yang diperoleh dari pengalaman dunia nyata. Project Based Learning Atau Pembelajaran berbasis proyek" dapat didefinisikan sebagai strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui kerja proyek kolaboratif atau individual. Siswa terlibat Dalam proses pembelajaran yang bermakna dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui

kegiatan yang menekankan pemahaman konsep dan prinsip melalui penyelidikan berbasis masalah, pencarian solusi, dan implementasi dalam kerja proyek.

Karakteristik Model Project Based Learning Wena dari Buck Institute for Education bahwa PBL memiliki ciri-ciri berikut:

1. Pembelajaran membangun kerangka kerja dan membuat penilaian.
2. Jawaban atas beberapa pertanyaan tidak diketahui sebelumnya.
3. Untuk mendapatkan hasil, siswa membuat prosedur.
4. Memperoleh dan mengawasi data yang diperoleh merupakan tanggung jawab siswa.
5. Penilaian berkelanjutan dilakukan oleh siswa. Secara berkala, siswa merefleksikan pekerjaan mereka.
6. Suatu produk diproduksi dan kualitasnya dinilai.
7. iklim kelas mendorong sikap menerima baik terhadap pendatang baru maupun mereka yang melakukan kesalahan
8. Memperoleh dan mengawasi data yang diperoleh merupakan tanggung jawab siswa.
9. Penilaian berkelanjutan dilakukan oleh siswa. Secara berkala, siswa merefleksikan pekerjaan mereka.
10. Suatu produk diproduksi dan kualitasnya dinilai.
11. Iklim kelas mendorong sikap menerima baik terhadap pendatang baru maupun mereka yang melakukan kesalahan.

Tujuan Model Project Based Learning. Berikut ini adalah beberapa tujuan pembelajaran berbasis proyek.

1. Menanamkan kebiasaan untuk mengambil inisiatif ketika menghadapi tantangan.
2. Berusaha meningkatkan keterampilan siswa dalam menjelaskan masalah di kelas.
3. Mendorong lebih banyak siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas hingga mereka berhasil memecahkan masalah yang menantang dan melihat hasilnya.
4. Mengasah kemampuan siswa untuk menerapkan sumber daya kelas untuk
5. meningkatkan pembelajaran mereka sendiri.
6. Melatih sifat kolaboratif siswa.

Kelebihan Dan Kelemahan Model Project Based Learning



Manfaat model pembelajaran berbasis proyek dicantumkan oleh Sunismi et al. (2022) sebagai berikut: siswa lebih terlibat dan menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah saat ini Mereka lebih Mampu bekerjasama; mereka lebih mpu mengelola sumber daya mereka; dan mereka lebih termotivasi secara keseluruhan. Ada beberapa kelemahan model pembelajaran berbasis proyek. Pertama, mungkin sulit untuk mengondisikan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif selama implementasi proyek karena kebebasan siswa. Hal ini menyisakan ruang untuk kesulitan dan mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas dan penguasaan yang baik. Kedua, siswa yang kesulitan dengan eksperimen dan pengumpulan informasi mungkin merasa sulit untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok. Terakhir, ada kemungkinan siswa akan kurang aktif secara keseluruhan. Pada studinya tentang pembuatan teknik dan model pembelajaran, Priansa (2017:187) berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa mereka. dosen dan mahasiswa yang dapat saling menginspirasi untuk tetap terlibat

selama proses pembelajaran dengan nada Tersebut. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, penting untuk mempertimbangkan fungsi model pembelajaran. Pendidik membutuhkan berbagai kemampuan yang mendukung pembelajaran siswa. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar tergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan. Karena sifat dan tujuan pembelajaran siswa yang sangat beragam, Maka penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ide dan penerapan praktis model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat merancang model pembelajaran yang efektif. Saefudin dan Berdiati (2014:48) memaparkan jika model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja bagi perancang instruksional dan guru dengan menguraikan proses metodis untuk mengatur metode pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). memanfaatkan kegiatan yang telah

dirancang dan dilaksanakan, "Penelitian Tindakan Kelas" memantau proses belajar siswa saat mereka berada di kelas. Tugas diberikan oleh instruktur atau, sebagai alternatif, siswa mengerjakannya sebagai respons terhadap instruksi mereka. Studi ini ialah jenis penelitian reflektif karena bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran kelas yang profesional dengan menerapkan langkah-langkah tertentu. Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmiss dan Mc. Taggart (Zainal Aqib, 2006: 31) yang mempunyai empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), refleksi (reflecting). Temuan dari penelitian tindakan kelas ini dievaluasi dengan melihat seberapa baik siswa belajar dan seberapa komprehensif pengetahuan mereka. Untuk mengukur keberhasilan mereka. Hasil perbandingan capaian pembelajaran pada siklus belajar membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan belajar siswa serta konsekuensi dari pembelajaran mereka. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan ujian kepada siswa untuk melihat seberapa baik mereka mengingat

informasi. Menggunakan rumus berikut bersama dengan rumus KKM (Kriteria Kelulusan Minimal):

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang di peroleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Dengan menentukan persentase pembelajaran yang telah diselesaikan, kita dapat menentukan apakah kelas tersebut telah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Jika 75% siswa menjawab semua pertanyaan dengan benar, maka kita dapat mengatakan bahwa kelas tersebut telah berhasil (Trianto, 2011: 63-64).

HASIL PENELITIAN

Enam belas anak (6 laki-laki dan 10 perempuan) yang terdaftar di kelas tiga SD INPRES 482 Lolah berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas ini. Peneliti mengambil peran sebagai pelaksana tindakan dalam penelitian ini, dengan guru kelas dan kepala sekolah mengawasinya. Berikut ialah dua siklus yang menunjukkan bagaimana tindakan penelitian dilaksanakan:

1. Siklus 1

Pada siklus pertama dilakukan pada tanggal 26 April 2024, dengan total dua sesi masing-masing tiga puluh lima menit. 16 anak berpartisipasi, dengan peneliti berperan sebagai instruktur kelas dan pengamat. Kelas tersebut diajar oleh Lolah, wali kelas kelas tiga di SD INPRES 482. Siklus awal penelitian dengan menggunakan paradigma pembelajaran Berbasis Proyek berlangsung pada hari Jumat, 26 April 2024, di SD INPRES 482 Lolah. Siswa kelas tiga SD INPRES 482 Lolah akan berpartisipasi dalam kegiatan refleksi untuk menguji kemandirian metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Pada tahap ini, guru memeriksa untuk menentukan apakah siswa mereka telah mengingat materi dari siklus 1 dengan meninjau hasil tes tersebut. Jika demikian, mereka mungkin melihat bahwa hasilnya kurang memadai. Yang lebih penting, kinerja siswa dalam belajar melalui model pembelajaran berbasis proyek masih di bawah standar; misalnya, jelas bahwa siswa tertentu kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan hasil siklus 1 menunjukkan bahwa perolehan nilai hasil belajar yaitu 72%, data tersebut dapat

diuraikan dengan rincian sebanyak 6 orang yang mendapat nilai tuntas atau mencapai KKM dan 10 siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas, untuk nilai tertinggi mendapatkan nilai 80 dan nilai terendah adalah 45. maka, ditetapkan jika kegiatan siklus pertama tidak efektif dan harus dipertahankan pada siklus kedua.

2. Siklus II

Pada tahap ini untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa agar lebih baik maka di siklus kedua ini peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, merancang bentuk bentuk soal latihan dan evaluasi serta strategi pembelajaran yang mengkondisikan untuk lebih memotivasi siswa dalam mencapai nilai hasil proyek yang diharapkan. Pada siklus II ini lebih berfokus untuk setiap kekurangan yang ada pada siklus 1 karena hasil pembelajaran pada siklus 1 belum berhasil melalui refleksi yang dilakukan pada siklus 1, maka siklus II ini langkah langkah pembelajaran hasil yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya, kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II Melalui perencanaan, pelaksanaan. Observasi, dan refleksi. berdasarkan hasil data yang ada

menunjukkan bahwa perolehan hasil proyek mengalami peningkatan yaitu 90%, data tersebut dapat diuraikan dengan rincian bahwa siswa yang berjumlah 10 orang mendapatkan nilai diatas KKM. Dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 80, oleh karena itu tindakan pada siklus II, dapat dinyatakan berhasil dan tidak perlu untuk melanjutkan siklus selanjutnya. Setelah semua data dan informasi sudah terlaksana, baik tindakan siklus 1 dan dilanjutkan pada siklus II, telah diuraikan pada bagian hasil tiap siklus maka pada bagian ini hasil tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut: Pelaksanaan tindakan pada siklus I, nilai keseluruhan siswa hanya 72% dan nilai proyek siswa juga 72%. Hasil belajar ini disebabkan oleh faktor siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Siswa belum bisa memahami dan menguasai materi “membaca permulaan” disebabkan oleh faktor guru juga yang belum maksimal dalam menerapkan langkah langkah model pembelajaran berbasis proyek sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang kurang aktif baik itu secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan

pembelajaran pada siklus I belum berhasil oleh karena itu dilanjutkan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan yaitu dari 72% menjadi 85% dan hasil proyek siswa juga meningkat dari 72% menjadi 90%. hasil belajar ini disebabkan siswa sudah mengerti dan memahami materi Dengan baik, siswa juga mampu mengerjakan soal latihan yang diberikan guru dengan baik, selain itu siswa mampu menyelesaikan produk akhir dalam pembelajaran berbasis proyek yang berupa tentang menyusun sebuah huruf menjadi kata juga ada faktor guru yang bisa menerapkan langkah langkah model pembelajaran boleh berjalan dengan baik.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I Dan Siklus II

	Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa		Jumlah Skor Total	Analisa Data	Hasil%
Hasil					
persentase	Siklus I	1150	1160	$\frac{1.150}{1.600} \times 100$	72%
	Siklus II	1440	1160	$\frac{1.440}{1.600} \times 100$	90%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Penerapan model Project Based Learning pembelajaran dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia di SD INPRES 482 Loloh
maka:

1. Untuk mengembangkan kemampuan, keaktifan, kepedulian, rasa ingin tahu, siswa perlu belajar bekerja sama dengan teman dengan menggunakan model pembelajaran Project based learning
2. Berdasarkan mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model PBL, Nilai Proyek siswa untuk materi "membaca permulaan" unit tersebut meningkat; pada siklus pertama saja nilai-nilai ini mencapai 72%. Demi peningkatan hasil belajar, sangat penting bagi siswa untuk menyelesaikan siklus II. Kegiatan instruktur pada siklus II dilaksanakan dengan baik; berdasarkan refleksi dari siklus I, guru berhasil membangkitkan minat siswa dan membimbing mereka melalui proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa ada peningkatan hasil sebesar 18% dari siklus I ke siklus II, yang berpuncak pada 90% hasil proyek.

Berikut adalah rekapan hasil perbandingan nilai hasil proyek siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto (2011). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media...
- Hosnan (2014:319). Pengertian Project Based Learning.Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III.
- Liando, M. R., Lalang, K. T., Suasa, A., Latulagi, M. M., Nusi, A. C., & Manangka, M. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Pjbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3327-3331.
- Mandey, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Complete Sentence dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Katolik 2 St. Joseph Woloan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 778-783.
- Priansa (2017 : 187). Strategi Dan Model Pembelajaran Guru. Kelas III. Bahasa Indonesia
- Supardi (2014:52).Pengertian Guru Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005.
- Trianto (2013:51) Pengertian Model Project Based Learning. Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Zainal, Aqib. (2006). Penelitian Pelaksanaan kelas. Bandung: Yrama Widya.